

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang beragama atau *homo religious*. Konsep ini ingin menegaskan bahwa agama adalah bagian kodrat alami manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, agama merupakan pengalaman paling khas dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Sebagai pengalaman batin atau lazim dikenal dengan sebagai instansi internal, agama tersembul dari kedalaman hakiki diri manusia dalam kaitannya dengan Yang Ilahi.<sup>2</sup> Pada titik ini, setiap manusia, apapun latar belakangnya, akan menciptakan agama. Agama menjadi gejala universal peradaban tanpa kecuali, dengan bentuk ekspresi yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

Meskipun demikian, agama dalam sejarah peradaban manusia mengalami pasang surut, secara khusus berkaitan dengan eksistensi dan perannya dalam ruang publik. Ada masa di mana peran agama mendominasi segala dimensi kehidupan manusia bahkan menjadi penjamin tunggal akan kebenaran. Namun pada periode tertentu agama dianggap sepi bahkan dianggap tidak lagi *up to date* dengan zaman. Hal ini, terjadi pada zaman modern yang diawali dengan revolusi industri dan proses rasionalisasi di Eropa. Pada periode ini agama didepak dari ruang publik ke ruang privat yang mistis dan sakral, hingga akhirnya diklaim irasional. Agama beserta simbol-simbol, ekspresi dan aspirasinya tidak boleh mendominasi ruang publik karena terindikasi bahaya secara politik.<sup>3</sup> Agama dianggap tidak relevan dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Reza A. A. Watimena, *Untuk Semua Yang Beragama, Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik Dan Spiritual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 3.

<sup>2</sup> Dominikus Saku, *Agama Evokasi Kepenuhan Hidup*, (Jakarta: Binamitra Megawarna, 2007), hlm. 25.

<sup>3</sup> Peter Tan, *Agama Minus Nalar Beriman Di Era Post-Sekular*, (Maumere: Ledalero, 2020), hlm. 44.

Dalam kerangka yang sama, proses sekularisasi bergandengan tangan dengan misi besar dari modernisme<sup>4</sup> semakin mempertegas garis pembatas agama dan ruang publik. Pelbagai dimensi kehidupan manusia harus bebas dari intervensi agama. Dalam bidang epistemologi, ada pemisahan tegas antara iman atau agama wahyu dengan pengetahuan rasional dan empiris. Dalam bidang politik, adanya pemisahan antara agama dan negara. Agama berurusan dengan hal-hal privat seputar *the concept of good life*, sedangkan negara mengurus hal-hal publik dan pernyataan seputar *the concept of justice*.<sup>5</sup> Pendek kata, dominasi agama selama ini dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia kini harus menjadi “sepi”.

*De facto*, menunjukkan bahwa meskipun agama didomestifikasi<sup>6</sup> menjadi urusan privat tetapi ia tidak lenyap dari kehidupan manusia. Dugaan bahwa modernitas akan mengakibatkan hilangnya peran dan pengaruh agama dalam kehidupan umat manusia rupanya tinggal slogan. Hipotesis sekularisasi yang diperdebatkan pada 1970-an dan 1980-an bahwa di negara-negara Barat, agama ditakdirkan akan hilang perannya dengan perkembangan modernisasi dan individualisme tidak pernah terbukti. Justru sebaliknya saat ini agama memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Barat.<sup>7</sup>

Jejak sosial agama-agama ditemukan dalam dua domain utama. *Pertama*, agama hadir dalam persoalan-persoalan politik dan terlibat dalam perdebatan publik. Fenomena ini nampak di Jerman, di mana Paus Benediktus telah memperkuat dan memperhatikan gereja-gereja Kristen. Di samping itu juga, agama-agama lain seperti Islam, Budha dan Hindu juga berkembang menjadi aktor penting *civil societies* Barat.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Jürgen Habermas, *Between Naturalism And Religion* (terj. Ciaran Cronin), (Malden: Polity Press, 2008), hlm. 116.

<sup>5</sup> Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, (Mauwere:Ledalero, 2017), hlm. 3.

<sup>6</sup> Domestifikasi merupakan kata serapan dari bahasa Latin, *domes* artinya *rumah*. Dalam kerangka ini, agama dirumahkan atau agama hanya menjadi urusan rumah.

<sup>7</sup> Michael Rader and Josef Schmidt, “Habermas And Religion”, dalam Michael Rader and Josef Schmidt (eds.), *An Awareness Of What Is Missing, Faith And Reason In A Post-Secular Age, Jürgen Habermas*, (terj.Ciaran Cronin), (Malden:Polity Pres, 2010), 1-14, hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*

*Kedua*, agama-agama telah mengalami pelbagai transformasi dalam kehidupan karena simbol-simbol agama telah digunakan tidak hanya sebatas pada urusan agama tetapi juga dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Hal ini, simbol-simbol dan bahasa agama dapat ditemukan dalam film-film, teater, iklan-iklan bahkan dalam acara masal. Dalam kerangka ini, potensi semantik dan simbol-simbol agama sedang menjadi suatu *resource* sosial universal bagi kehidupan publik dan budaya dengan berbagai cara.<sup>9</sup>

Bagian pengantar dalam buku *Agama Dalam Ruang Publik* yang ditulis oleh Gusti B. Menoh, F. Budi Hardiman, menampilkan kritik Habermas atas tesis yang digemakan dan dibela oleh banyak intelektual Barat pada abad ke-19 dan ke-20, bahwa lewat proses modernisasi, agama akan makin pudar dan menjadi kurang penting bagi masyarakat modern. Vonis yang diberikan oleh para intelektual, misalnya Aguste Comte, Emil Durkheim, Karl Max, Max Weber, Sigmund Freud,<sup>10</sup> hanyalah vonis yang bersifat prematur. Hal ini karena, agama memang diprivatisasi tetapi peranannya dalam kehidupan masyarakat masih cukup signifikan.

Beberapa observasi yang dilakukan oleh kaum kontemporer, dari berbagai sektor (seperti ekonomi, politik, seni dan media), mengakui bahwa agama merupakan salah satu faktor influenser di permulaan abad 20. Dalam kerangka ini, relevansi agama tidak dibatasi pada ruang pribadi tetapi hal serupa sangat jelas dalam ruang publik.<sup>11</sup> Proses sekularisasi di Eropa, di mana agama ditempatkan semata sebagai urusan pribadi setiap orang, rupanya tidak mengecilkan peran agama dalam kehidupan publik. Agama tidak mati.<sup>12</sup>

Jose Casanova mengawali bukunya “*Public Religions In Modern World*” dengan pernyataan “*religion in the 1980 went public*”. Dalam analisisnya ia mengeksplisitkan bahwa

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.2.

<sup>10</sup> Gusti A. B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik, Hubungan Antara Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Postsekular Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta:Kanisius, 2015), hlm. 17.

<sup>11</sup> Leslie J. Francis Hans dan Georg Ziebertz, “Dispute About The Public Significance Of Religion: An Opening Reflection”, dalam Leslie J. Francis Hans dan Georg Ziebertz (eds.), *The Public Significance of Religion*, (Koninklijke Brill NV:Leiden, 2008), 1-17, hlm. 1.

<sup>12</sup> Reza A. A. Watimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, (Yogyakarta:Kanisius, 2015), hlm. 62.

sejak 1980-an agama telah masuk ke dalam ruang publik setelah melewati periode marginalisasi.<sup>13</sup> Ada beberapa fenomena yang terjadi dalam kehidupan mondial di mana agama kembali menjadi perhatian publik. Casanova melihat beberapa fenomena yang terjadi di beberapa negara. Misalnya, revolusi Islam di Iran, gerakan solidaritas di Polandia, peran Gereja Katolik dalam proses pembebasan di Amerika Latin, dan munculnya gerakan fundamentalisme Protestan dan pengaruhnya pada politik secara khusus terjadi di Amerika Serikat. Semua gerakan dan isu agama ini telah digunakan untuk kepentingan publik.<sup>14</sup>

Dari prespektif global, signifikansi sosial agama semakin jelas. Saat ini komunitas-komunitas agama berperan penting dalam kehidupan publik di pelbagai belahan dunia. Agama-agama telah membentuk praktik-praktik individu dalam berbagai kebudayaan, mempengaruhi hidup kebudayaan dan menjadi bagian dari *public discourse* dan proses-proses politik. Implikasinya, agama merupakan faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam menganalisa perkembangan sosial di pelbagai belahan dunia. Agama juga menjadi sebuah topik sentral dalam panggung politik global sejak peristiwa 11 September 2001. Saat ini strategi politik global sulit untuk dibayangkan tanpa merujuk pada hubungan antara agama dan politik.<sup>15</sup>

Habermas, dalam bukunya, *Between Naturalism And Religion*, mengafirmasi kembalinya peran agama dalam ruang publik. Ia menegaskan bahwa tradisi-tradisi dan komunitas-komunitas religius sekarang ini tak terduga memiliki kepentingan politik baru dalam sejarah tahun 1989-1990. Hal ini ditandai dengan adanya pelbagai bentuk fundamentalisme agama yang tidak hanya ditemukan di Timur Tengah tetapi juga di Afrika, Asia Timur dan Subkontinen India. Agama diasosiasikan dengan konflik nasional dan konflik

---

<sup>13</sup> Leslie J. Francis Hans dan Georg Ziebertz, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>15</sup> Michael Rader and Josef Schmidt, "Habermas And Religion", *Op. Cit.*, hlm. 2.

etnik dan juga menyediakan benih-benih terorisme yang beroperasi secara mondial yang merupakan sebuah bentuk perlawanan kepada superioritas *Western Civilization*.<sup>16</sup>

Di sisi lain, misalnya di Iran, protes terhadap rezim korup yang didukung dan diberlakukan oleh Barat, telah memunculkan teokrasi yang menjadi model atau dasar bagi gerakan-gerakan lain. Di beberapa negara muslim dan juga Israel, hukum agama telah menggantikan atau mewakili hukum sipil sekular. Dan di beberapa negara seperti Afganistan dan Irak, validitas dari sebuah konstitusi terletak pada kesesuaiannya dengan syariat Islam. Dalam kerangka ini, agenda politik modern tetap berdasar pada budaya dan agama.<sup>17</sup>

Bagi Habermas, pelbagai bentuk fundamentalisme di belahan dunia ini tidak dapat dibicarakan sejauh berkaitan dengan *violent colonization and failed decolonization*. Modernisasi kapitalis secara paksa menembusi masyarakat dari luar, dalam kondisi yang kurang menguntungkan sehingga memicu ketidakpastian sosial dan pergolakan budaya. Pada titik ini, Habermas menegaskan bahwa agama harus memahami pergolakan dalam struktur sosial dan budaya yang dialami oleh individu-individu sebagai akibat dari akselerasi dan kegagalan proyek modern.<sup>18</sup>

Habermas sesungguhnya adalah seorang agnostik<sup>19</sup> sejati. Oleh karena itu, pada awal petualangan intelektualnya hingga pada puncak, tema tentang agama tidak mendapat tempat

---

<sup>16</sup> Jürgen Habermas, *Between Naturalism And Religion, Op. Cit.*, hlm. 114.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 115.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Agnostik adalah orang yang menganut paham agnostisisme. Kata bahasa Inggrisnya adalah *agnosticism*. Asal dari istilah ini adalah kata Yunani, *a* yang berarti “bukan”, “tidak”, dan *gnostikos*, yang berarti “orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan tentang”. Kata *agnostos* berarti “tidak diketahui”. Oleh karena itu, agnostisisme merupakan keyakinan bahwa manusia tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan. Dengan kata lain, agnostisisme adalah keyakinan akan ketidakmampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian, terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok agama dan filsafat. Istilah ini pertama dikemukakan oleh T.H. Huxley untuk menyatakan keyakinan yang tertanggguhkan. Huxley menggunakan istilah ini untuk diterapkan pada pernyataan mana saja yang kejelasannya tidak mencukupi untuk dipercayai. Secara umum, agnostisisme berarti teori tentang tidak dapat diketahuinya sesuatu. Akan tetapi istilah ini diterapkan pada penanggungan kepercayaan berkenaan dengan Allah. Protagoras beranggapan bahwa dalam kaitan dengan para dewata kita tidak punya jalan untuk mengetahui apakah mereka ada atau tidak. Lih. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka

dalam pemikirannya. Bahkan dalam *magnus opusnya, Teori Tindakan Komunikatif*, secara eksplisit ia menegaskan bahwa bahwa teori komunikasi akan menggantikan peran agama dalam masyarakat. Baru pada masa akhir petualangan intelektualnya, ia tertarik mendalami agama. Ia mempelajari agama bukan karena ia adalah seorang beriman melainkan demi kepentingan ilmiah.

Habermas membahas untuk pertama kalinya persoalan agama dalam ruang publik dalam debatnya dengan Kardinal Joseph Ratzinger pada 28 Januari 2004 atas undangan *Katholische Akademie in Bayer Munchen*.<sup>20</sup> Habermas menegaskan bahwa, agama dalam dunia modern akan secara dialektis diatasi. Pandangannya tentang agama yang sangat dipengaruhi oleh Hegel telah berubah. Perubahan itu tidak terutama berkaitan dengan sikap Habermas terhadap agama dan Allah. Melainkan perubahan pandangan tentang eksistensi dan peran agama dalam sejarah perkembangan masyarakat modern.<sup>21</sup>

Ada alasan mendasar yang dikemukakan oleh Habermas, mengapa agama harus dipanggil kembali ke dalam ruang publik? Alasannya adalah proyek besar dari modernisme telah melenceng dari rel yang seharusnya. Pada titik inilah, ia melihat agama memiliki potensial, yang dapat menjadi patner dalam meluruskan dan mengkritisi perkembangan masyarakat modern yang salah arah.

Ada beberapa contoh patologi sosial yang dikemukakannya antara lain, *perkembangan di bidang bioteknologi, semakin kuat pengaruh naturalisme*; dalam hal ini naturalisme yang saintistik yang merupakan pandangan hidup yang mereduksi segala yang dapat dimengerti dan dialami pada apa yang dapat diamati dengan indra, *aksi-aksi teror yang sejak 11 September*

---

Utama, 2002), hlm. 22. Bdk. Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary Of Philosophy, Second Edition*, (New York:Cambridge University Press, 1999), hlm. 15.

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif Menimbang 'Negara Hukum' Dan 'Ruang Publik' Dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, (Yogyakarta:Kanisius, 2009), hlm. 157.

<sup>21</sup> Adrianus Sunarko, "Dialog Teologis Dengan Jürgen Habermas" dalam Paul Budi Kleden Dan Adrianus Sunarko (eds.), *Dialektika Sekularisasi, Diskusi Habermas-Ratzinger Dan Tanggapan*, (Maumere:Ledaleo, 2010), 57-128, hlm. 73.

*yang berulang kali terjadi yang merupakan bentuk perlawanan terhadap proyek modernisme-sekularisme dan menipisnya solidaritas antara manusia.*

Di samping itu, alasan lain adalah ambruknya ideologi-ideologi besar, sebagian lagi krisis identitas akibat interaksi global yang meruntuhkan segala sekat komunitas, sebagian lagi karena kehidupan modern sekular berujung pada gejala umum kekosongan batin dan disorientasi eksistensial dan yang lebih sedikit positif, barangkali juga karena dunia sains akhirnya sampai pada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan intelegensi kosmis transenden.<sup>22</sup>

Melihat pelbagai fakta di atas, bagi Habermas, modernisme tidak mampu mengatasi semua problem ini sendirian dengan mengandalkan prinsip episteminya. Agama dilihat Habermas sebagai yang justru mempunyai potensi untuk mengatasi patologi-patologi sosial tersebut. Moral modernisme (sekular) dari asal usulnya tidak terintegrasi dalam suatu praksis bersama. Sebaliknya, agamalah yang memiliki daya integrasi dalam praksis bersama. Dengan kata lain, kembalinya agama ke ruang publik dengan tujuan menyelamatkan proyek besar bernama modernisme. Isi ideal dari proyek modernisme rupanya tidak dapat dipertahankan bila mengandalkan sumber-sumber kulturalnya sendiri.<sup>23</sup>

Agama diharapkan menjadi sumber motivasi yang kuat. Agama bukan hanya sekedar sistem nilai tetapi lebih dari itu adalah pandangan dunia. Karena itu, dalam agama kita menemukan isi kognitif dan kekuatan motivasi yang tidak ada dalam pandangan dunia yang profan.<sup>24</sup> Dalam kerangka yang sama, agama dibutuhkan karena memberikan keseimbangan hidup, orientasi bahkan identitas.

---

<sup>22</sup> Bambang Sugiharto, "Agama Dan Paradigma Abad XXI", dalam Uji Prasetya (eds), *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, (Yogyakarta:Kanisius, 2019), 17-48, hlm. 18.

<sup>23</sup> Adrianus Sunarko, *Berteologi Bagi Agama Di Zaman Post-Sekular*, dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 1, 2016, (Jakarta:Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara), hlm. 24-25.

<sup>24</sup> Adrianus Sunarko, "Dialog Teologis Dengan Jürgen Habermas", *Op. Cit.*, hlm. 86.

Habermas sependapat dengan Imanuel Kant, filsuf masa pencerahan asal Jerman. Mereka melihat agama sebagai dasar dan sumber tindakan-tindakan bermoral manusia. Jika agama dilenyapkan, maka tindakan-tindakan bermoral manusia, yang menjadi dasar dari terbentuknya peradaban, juga akan melemah. Habermas menyebut fenomena ini sebagai “Kerinduan Atas Apa yang Kurang”.<sup>25</sup>

Dalam kerangka ini, agama harus kembali “dipanggil” untuk bereksistensi di dalam ruang publik. Habermas membahasakannya dengan “post-sekular”. Namun ada hal yang perlu mendapatkan atensi yakni agama tidak serta merta langsung kembali ke ruang publik tanpa melewati beberapa syarat seperti yang dikemukakan oleh Habermas. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, saya menimbang hadir kembalinya serta peran agama dalam ruang publik secara khusus pada zaman ini dalam kerangka berpikir Habermas. Judul yang hendak saya dalami adalah **Eksistensi Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan permasalahan ini menjadi pedoman dalam mendalami eksistensi agama dalam ruang publik menurut Jürgen Habermas adalah sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari Habermas berminat pada agama?
2. Mengapa agama harus berperan dalam ruang publik?
3. Bagaimana agama bereksistensi dalam ruang publik?

---

<sup>25</sup> Reza A. A. Watimena, *Op. Cit.*, hlm. 63.



## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Inventarisasi**

Dalam inventarisasi, penulis mengumpulkan pelbagai konsep pemikiran Habermas, khususnya tentang eksistensi, peran dan urgensi agama dalam ruang publik, yang tersebar dalam berbagai literatur. Oleh karena itu, penulis akan berusaha untuk mengumpulkan karya-karyanya dan komentar-komentar tentang karya sang tokoh.

### **1.3.2 Sintesis**

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari Jürgen Habermas dan tentang Jürgen Habermas, penulis berusaha untuk memahami tema yang diajukan ini tentang eksistensi, peran dan urgensi agama dalam ruang publik.

### **1.3.3 Evaluasi Kritis**

Penulis tidak hanya sampai pada studi kepustakaan tetapi penulis akan mencoba melengkapi dengan beberapa evaluasi dan catatan kritis. Dengan demikian, penulis dapat membangun pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi dan peran agama dalam ruang publik.

### **1.3.4 Pemahaman Baru**

Langkah-langkah sebelumnya menjadi titik acuan bagi penulis untuk membangun pemahaman tentang eksistensi agama dalam ruang publik. Dalam hal ini, Pandangan Habermas tentang eksistensi, peran dan urgensi agama dalam ruang publik akan diteliti secara mendalam sehingga memunculkan pemahaman yang baru dan relevansi yang tepat sesuai kondisi aktual.

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

### **1.4.1 Personal**

Kegunaan pertama yang ingin diperoleh adalah penulis menjelajahi dan mendalami pemikiran Jürgen Habermas secara rasional, kompherensif dan kritis. Kegunaan yang kedua adalah menstimulus penulis untuk melihat dan mengkaji serta menilai pelbagai situasi perkembangan saat ini, secara khusus berkaitan dengan eksistensi agama dalam kehidupan bersama.

### **1.4.2 Sosial**

Dengan penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengartikulasikan kehidupan keagamaan secara tepat dalam ruang publik tanpa ada diskriminasi. Dalam kerangka ini juga, masyarakat dimampukan menjaga keharmonisan iklim pluralitas agama serta tidak mengintegrasikan urusan agama dengan urusan negara.

### **1.4.3 Akademis**

Penelitian ini adalah salah satu kriteria akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar serjana di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, dengan penelitian ini sebenarnya mau menguji kemampuan serta daya juang penulis dalam mengeksplorasi pemikiran filsafat.

### **1.4.4 Institusional**

Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai instansi yang menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi mereka semua yang ingin mengetahui pemikiran Jürgen Habermas tentang eksistensi, peran dan urgensi agama dalam ruang publik.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan, tulisan ini dikelompokkan dalam lima bab. Kelima bab ini terkomposisi berdasarkan keterkaitan pemikiran dan kronologi tematik sebagai berikut; Bab I merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, pokok-pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Untuk mengetahui secara lebih jelas latar belakang pemikiran Jürgen Habermas mulai riwayat hidup, kesinambungan dan kritiknya terhadap pemikiran para pendahulu, bagaimana dialognya dengan sumber-sumber akan dipaparkan dalam bab II. Bab III, penulis mencoba mengeksplorasi secara terbatas pemikiran Jürgen Habermas secara khusus tentang tema-tema yang berhubungan dengan eksistensi agama dalam ruang publik. Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, dalam Bab IV ini akan dibahas tema kunci yakni eksistensi agama dalam ruang publik. Dan Bab V ini memuat kesimpulan dari ulasan-ulasan sebelumnya, catatan kritis dan aplikasi pemikiran Jürgen Habermas dalam beberapa ranah terkait.